

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang kaitannya sangat erat. Seseorang ketika berkomunikasi pasti akan dipengaruhi oleh budaya asalnya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Budaya dan komunikasi itu mempunyai dua hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. menurut Edward T. Hall bahwa “budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Dari pernyataan di atas maka dapat dikatakan bahwa budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan.

Budaya yang dianut oleh seseorang akan mempengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi. Maka jika dua orang dengan latar belakang budaya yang berbeda sedang berkomunikasi, pada saat itu dua orang tersebut sedang melakukan komunikasi antarbudaya. Sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Deddy Mulayan dan Jalaluddin Rakhmat (2010:20) bahwa komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Jadi, komunikan dan komunikator disini dikatakan mempunyai dua latar belakang budaya yang berbeda.

Jika satu orang dengan budaya A berkomunikasi dengan orang dari budaya B kemungkinan yang terjadi adalah penganut budaya A akan tetap berkomunikasi dengan gaya komunikasi sesuai dengan budaya asalnya. Lain halnya apabila penganut budaya A berkomunikasi dengan sekelompok orang dari budaya B, kemungkinan terjadi adalah gaya komunikasi penganut budaya A akan dipengaruhi oleh kelompok dari budaya B karena pengaruhnya lebih tinggi dibandingkan hanya seorang individu dari budaya B. terlebih lagi jika proses komunikasi yang terjadi di antara mereka berlangsung secara terus menerus baik secara verbal maupun nonverbal, pergeseran budaya yang di alami oleh seorang penganut budaya A akan terlihat semakin jelas. Terbukti dari pernyataan yang dikemukakan oleh Samovar, Porter & Mcdaniel “Apa yang digunakan kelompok sebagai dasar kekuasaan mereka mungkin berbeda di setiap budaya, namun dalam setiap kasus, kelompok yang lebih dominanlah yang memimpin.” (Samovar, Porter & Mcdaniel, 2010:14)

Penjelasan diatas sejalan dengan fungsi komunikasi menurut Samovar, Porter & Mcdaniel (2010:17) bahwa komunikasi mengizinkan anda untuk mengirim pesan verbal ataupun nonverbal yang dapat membentuk tingkah laku orang lain. Maka bila komunikasi mampu mempengaruhi orang lain seseorang bisa jadi meninggalkan budaya lamanya dan menganut budaya baru yang dianggap sesuai dengan lingkungan dimana ia berada sekarang.

Pergeseran dan perubahan budaya tentunya sudah menjadi hal yang tidak asing lagi bagi kita. Hal ini memang sering kali terjadi, apalagi bagi orang yang tinggal di lingkungan perkotaan. Mereka pasti akan menyadari perubahan budaya yang dialami oleh para pendatang. Perubahan atau pergeseran budaya tersebut disebut dengan asimilasi. Asimilasi adalah derajat tertinggi akulturasi. Sedangkan akulturasi sendiri merupakan proses untuk penyesuaian diri oleh Pendatang supaya dapat beradaptasi dengan budaya pribumi. Bagi kebanyakan imigran asimilasi merupakan tujuan sepanjang hidup (Mulyana & Jalaluddin, 2010:139).

Proses komunikasi mendasari proses akulturasi seorang pendatang. Akulturasi terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan. Sebagaimana orang-orang pribumi memperoleh pola-pola budaya pribumi lewat komunikasi, seorang pendatangpun memperoleh budaya-budaya pribumi lewat komunikasi. Seorang pendatang akan mengatur dirinya untuk mengetahui dan diketahui dalam berhubungan dengan orang lain. Dan itu dilakukannya lewat komunikasi. Dalam banyak kasus, Bahasa asli pendatang sangat berbeda dengan Bahasa asli masyarakat pribumi. Masalah-masalah komunikasi lainnya meliputi masalah komunikasi nonverbal seperti perbedaan-perbedaan dalam penggunaan dan pengaturan ruang, jarak antara pribadi, ekspresi wajah, gerak mata, gerakan tubuh lainnya, dan persepsi tentang penting tidaknya perilaku nonverbal (Mulyana & Jalaluddin, 2010:139).

Dalam proses akulturasi tersebut pendatang akan mengalami gegar budaya atau *Culture Shock*. gegar budaya ini terjadi melalui beberapa tahapan atau proses sesuai dengan pernyataan Deddy Mulyana (2008 : 249) bahwa kita tidak langsung mengalami gegar budaya ketika kita memasuki lingkungan budaya yang baru fenomena itu dapat digambarkan dalam beberapa tahap *contact*, *disintegrasi*, *reintegrasi*, *otonomi*, dan *independensi*. Tahap kontak biasanya ditandai dengan kesenangan, keheranan, dan kekagetan, karena kita melihat hal-hal yang eksotik, unik, dan luar biasa.

Setelah tahap *contact* tadi kita mulai memasuki tahap kedua yang ditandai dengan kebingungan dan disorientasi. Perbedaan menjadi lebih nyata ketika perilaku, nilai, dan sikap yang berbeda mengganggu realitas perseptual kita. Kita semakin jengkel, cemas, dan frustrasi menghadapi perbedaan budaya itu. Lalu kita merasa terasing dan tidak mampu mengatasi situasi yang baru ini. Kebingungan, keterasingan, dan depresi lalu menimbulkan disintegrasi kepribadian kita ketika kebingungan mengenai identitas kita dalam skema budaya yang baru itu terus meningkat (Mulyana, 2008 : 249).

Seperti yang dijelaskan oleh Deddy Mulyana dan Rakhmat Jalaluddin di atas bahwa pada saat imigran melakukan adaptasi dengan lingkungan budaya baru, pendatang harus mengatur dirinya untuk mengetahui dan diketahui oleh masyarakat Pribumi. pendatang ingin menunjukkan dirinya eksis di lingkungan barunya agar dapat bertahan pada situasi gegar budaya. hal ini berkaitan dengan fungsi komunikasi sosial sebagai pernyataan eksistensi diri. Deddy Mulyana (2008 :14) mengungkapkan bahwa seseorang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut sebagai aktualisasi diri atau lebih tepatnya eksistensi diri.

Dalam komunikasi antarbudaya seorang pendatang akan menunjukkan eksistensi dirinya melalui identitas diri atau yang disebut sebagai konsep diri. Menurut Deddy Mulyana (2008 :8) Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa diperoleh melalui informasi yang diberikan oleh orang lain. Seorang pendatang yang hidup di lingkungan perkotaan pada mulanya masih memiliki pengaruh besar terhadap identitas dirinya sebagai anggota dari suku tertentu. Terlihat dari komunikasi yang ditunjukkan baik secara verbal ataupun nonverbal.

Dalam lingkungan perkotaan sendiri biasanya masyarakat menganut unsur budaya yang lebih kebarat-baratan terutama di lingkungan mahasiswa. Seperti yang di kutip dalam (koran-sindo.com 29 maret 2014 11/6/2014 08:24 PM) “Budaya pemuda di Indonesia, terutama di lingkungan perkotaan memang sudah kebarat-baratan.”. Akibat dari hal tersebut maka mau tidak mau mahasiswa pendatang harus menunjukkan eksistensi dirinya dengan membentuk konsep diri yang dapat diterima oleh mahasiswa perkotaan, lewat komunikasi baik secara verbal dan nonverbal agar dapat beradaptasi di lingkungan yang baru. pendatang khususnya Mahasiswa juga memiliki peluang akulturasi yang besar dalam menerima budaya baru, seperti yang dikutip oleh Kim, 1976 bahwa “pendatang yang lebih tua umumnya mengalami

lebih banyak kendala atau lebih lambat dalam menyesuaikan diri dengan budaya baru dan memperoleh pola-pola budaya baru tersebut. Latar belakang pendidikan pendatang sebelum berpindah mempermudah akulturasi. Pendidikan, terlepas dari konteks budayanya, ternyata memperbesar kapasitas seseorang untuk menghadapi pengalaman baru dan mengatasi tantangan hidup.” (Mulyana & Jalaluddin, 2010:145).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana perubahan komunikasi pada mahasiswa pendatang dalam pembentukan konsep diri, baik komunikasi secara verbal dan nonverbal. Maka peneliti dapat merumuskan judul penelitian yaitu **“Perubahan Komunikasi Verbal & Nonverbal pada Mahasiswa Pendatang dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Fenomenologi terhadap Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung).”** Melalui penelitian secara kualitatif, peneliti juga dapat merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana perubahan komunikasi verbal & nonverbal mahasiswa imigran di lingkungan perkotaan dalam pembentukan konsep diri mereka.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan difokuskan sesuai dengan sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses perubahan komunikasi verbal (dari segi gaya bahasa dan pola pikir) (Mulyana dan Rakhmat, 2010 : 30) pada mahasiswa Pendatang di kota Bandung ?
2. Bagaimana Proses perubahan komunikasi nonverbal (dari segi penampilan fisik) (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010 : 299) pada mahasiswa Pendatang di kota Bandung ?
3. Apa yang mempengaruhi pembentukan konsep diri (Rakhmat, 2004 : 104) mahasiswa pendatang yang berada di kota Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. untuk mengetahui bagaimana perubahan komunikasi verbal (dari segi gaya bahasa dan pola pikir) pada mahasiswa Pendatang di kota Bandung

2. untuk mengetahui bagaimana perubahan komunikasi nonverbal (dari segi penampilan fisik) pada mahasiswa Pendatang di kota Bandung
3. untuk mengetahui hal-hal yang mempengaruhi pembentukan konsep diri mahasiswa pendatang yang berada di kota Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Diharapkan Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam menambah khasanah keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada jurusan komunikasi khususnya pada kajian komunikasi antarbudaya.

1.4.2 Aspek Praktis

- a. sebagai bahan acuan sekaligus mampu memberikan stimulus untuk peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang terkait sehingga studi komunikasi selalu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan
- b. Sebagai sarana untuk melatih kemampuan peneliti dalam melakukan analisis terhadap suatu fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar
- c. Sebagai sarana untuk mengetahui dan menambah wawasan peneliti mengenai adaptasi komunikasi verbal & nonverbal yang dilakukan oleh mahasiswa imigran untuk membentuk konsep diri ketika berada pada sebuah lingkungan yang baru.

1.5 Tahapan Penelitian

Gambar 1.1

Tahapan Penelitian

Persiapan Penelitian

1. Pengajuan dan Penentuan Tema Penelitian
2. Penyusunan Rancangan

Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap Perencanaan Penelitian
 - a. Menjelaskan Latar Belakang Penelitian
 - b. Membuat daftar Pertanyaan
 - c. Memilih Informan
 - d. Telaah Dokumen
2. Tahap Pengumpulan Data
 - a. Wawancara mendalam dan studi pustaka
3. Tahap Analisa Data
4. Tahap Membuat Simpulan
(Kuswarno, 2009: 58-71)

Hasil Akhir Berupa Laporan Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti (11 Juni 2014)

1.6 Lokasi, Waktu dan Jenis Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian akan diadakan di Bandung, Jawa Barat

1.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian akan dimulai pada akhir Juni 2014

Gambar 1.2

Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan												
	Juni			Juli			Agustus			September			
Mencari Informasi	■							■					
Wawancara Narasumber				■	■	■	■	■					
Pengumpulan Data				■	■	■	■	■					
Pengolahan Data				■	■	■	■	■					
Menyusun Laporan					■	■	■	■	■				
Mengajukan Permohonan Sidang												■	
Sidang Skripsi													■

Sumber : Olahan Peneliti (11 Juni 2014)

1.6.3 Jenis Penelitian

Berdasarkan judul dalam penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data dari penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengembangan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data